

**TRANSFORMASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM: DARI KONVENSIONAL KE PENDEKATAN  
STUDENT-CENTERED LEARNING**

Fifi Risana<sup>1</sup>, Herlina<sup>3\*</sup>, A. Ikhsan Muhtar Hadi<sup>3</sup>, Angga Pratama<sup>4</sup>,  
Fadila Rahmah<sup>5</sup>, Imam Syafe'i<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
[fifirisana5@gmail.com](mailto:fifirisana5@gmail.com)<sup>1</sup>, [herlinaliwa99@gmail.com](mailto:herlinaliwa99@gmail.com)<sup>2</sup>, [ikhlasahmad83@gmail.com](mailto:ikhlasahmad83@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anggapratamamanaf0@gmail.com](mailto:anggapratamamanaf0@gmail.com)<sup>4</sup>, [fadilarahmah75@gmail.com](mailto:fadilarahmah75@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[syafeiimam6@gmail.com](mailto:syafeiimam6@gmail.com)<sup>6</sup>  
*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*Student-Centered Learning (SCL) based learning allows students to be more active, independent, and responsible in the learning process. In Islamic education, this model still adheres to cultural values and Islamic teachings to form competent individuals as caliphs on earth. Although the Independent Curriculum has been implemented in various schools, Islamic Religious Education (PAI) teachers still tend to use conventional methods. However, this method is modified by utilizing technology to make learning more effective and interesting. This study also evaluated the application of SCL in PAI subjects. The results of observations showed an increase in student independence in finding learning resources, although some still depended on teachers. In this model, teachers act as facilitators who encourage students to be more active in using technology. Overall, SCL has the potential to improve students' skills and knowledge by placing them at the center of learning, while teachers act as supporters of their development.*

**Keywords:** *Student-Centered Learning (SCL), Independent Curriculum. Islamic Religious Education (PAI)*

**ABSTRAK**

Pembelajaran berbasis Student-Centered Learning (SCL) memungkinkan siswa lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Dalam pendidikan Islam, model ini tetap berpegang pada nilai-nilai budaya dan ajaran Islam untuk membentuk individu yang kompeten sebagai khalifah di bumi. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung menggunakan metode konvensional. Namun, metode ini dimodifikasi dengan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran lebih efektif dan menarik. Penelitian ini juga mengevaluasi penerapan SCL dalam mata pelajaran PAI. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemandirian siswa dalam mencari sumber belajar, meskipun beberapa masih bergantung pada guru. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan teknologi. Secara keseluruhan, SCL berpotensi meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa dengan menempatkan mereka sebagai pusat pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai pendukung perkembangan mereka

**Kata Kunci:** *Student-Centered Learning (SCL), Kurikulum Merdeka. Pendidikan Agama Islam (PAI)*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam proses pendidikan, guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator pembelajaran bagi peserta didik. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada komitmen guru dalam menjalankan tugasnya. Komitmen ini mencerminkan kesungguhan, dedikasi, serta rasa tanggung jawab guru dalam mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Komitmen guru profesional dapat didefinisikan sebagai kesediaan dan keterikatan seorang guru terhadap profesinya, yang diwujudkan melalui kerja keras, loyalitas, serta kepedulian terhadap kemajuan pendidikan. Komitmen ini tidak hanya mencakup aspek pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup upaya guru dalam meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta partisipasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif.

Terdapat berbagai macam bentuk komitmen yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Di antaranya adalah komitmen terhadap siswa, yang menuntut guru untuk memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Selain itu, komitmen terhadap sekolah juga menjadi aspek penting, di mana seorang guru harus mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menjalin kerja sama dengan sesama tenaga pendidik. Komitmen terhadap profesi juga tidak kalah penting, yang mencakup usaha guru untuk terus meningkatkan kompetensi diri dan menerapkan nilai-nilai etika dalam menjalankan tugasnya.

Guru yang memiliki komitmen tinggi biasanya dapat dikenali melalui beberapa ciri khas. Di antaranya adalah sikap disiplin dalam menjalankan tugas, kepedulian terhadap perkembangan peserta didik, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum, serta kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Guru dengan komitmen profesional juga

cenderung memiliki semangat kerja yang tinggi, tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan sesama tenaga pendidik.

Namun, dalam prakteknya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mempertahankan komitmen profesional mereka. Beberapa di antaranya adalah beban kerja yang tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya penghargaan terhadap profesi guru, serta berbagai tekanan yang muncul akibat kebijakan pendidikan yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung serta memberikan motivasi bagi guru agar tetap berkomitmen dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep komitmen guru profesional, jenis-jenis komitmen yang harus dimiliki oleh seorang guru, serta karakteristik yang mencerminkan komitmen tinggi dalam menjalankan

tugas sebagai pendidik. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya komitmen dalam dunia pendidikan dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dedikasi guru dalam mendidik generasi penerus bangsa.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi serta menganalisis implementasi model pembelajaran Student-Centered Learning (SCL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah pertama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terkait fenomena sosial yang kompleks melalui analisis sistematis terhadap literatur yang relevan (Kitchenham, 2007). Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode SLR dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh

penelitian yang tersedia mengenai penerapan SCL dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menyusun sintesis yang komprehensif berdasarkan berbagai sumber akademik yang kredibel.

Proses SLR dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi literatur, ekstraksi data, serta analisis dan sintesis data. Pada tahap identifikasi literatur, pencarian dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan ProQuest dengan kata kunci yang relevan seperti "Student-Centered Learning dalam Pendidikan Agama Islam", "SCL dalam pembelajaran PAI", dan "efektivitas SCL di sekolah menengah". Setelah itu, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, memiliki relevansi tinggi dengan topik penelitian, dan bersumber dari jurnal atau konferensi terindeks. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup penelitian yang tidak membahas SCL dalam konteks pendidikan Islam atau tidak tersedia dalam teks lengkap.

Setelah seleksi dilakukan, data dari literatur yang terpilih diekstraksi dengan fokus pada tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, serta implikasi dari penerapan SCL dalam pembelajaran PAI. Hasil ekstraksi tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan SCL dalam PAI. Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai implementasi Student-Centered Learning dalam pembelajaran PAI berdasarkan bukti empiris yang telah ada, tanpa keterbatasan yang mungkin timbul dari observasi langsung di lapangan

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1) Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning**

Metode pembelajaran tradisional umumnya menempatkan pengajar sebagai sumber utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan pendekatan satu arah. Namun, seiring dengan

perkembangan penelitian mengenai cara individu belajar, terjadi pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan. Salah satu konsep utama yang berkembang adalah konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Dari prinsip ini lahirlah pendekatan Student-Centered Learning (SCL), yaitu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengeksplorasi, serta menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Meskipun konsep Student-Centered Learning (SCL) telah dikenal sejak lama, penerapannya dalam sistem pendidikan berlangsung secara bertahap dan terus mengalami perkembangan. Di Indonesia, pendekatan ini masih menjadi perhatian utama, terutama dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran berbasis teknologi, yang ditandai dengan meningkatnya permintaan terhadap

diskusi, seminar, pelatihan, serta pengembangan kurikulum berbasis SCL. Pemikir seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky berkontribusi terhadap perkembangan konsep ini dengan menekankan bahwa siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta interaksi sosial. Dengan demikian, peran guru mengalami pergeseran dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang membimbing, mendukung, serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Pendekatan ini didukung oleh berbagai penelitian dalam bidang neurosains dan psikologi pendidikan yang menunjukkan bahwa individu belajar lebih efektif ketika terlibat dalam pengalaman langsung serta memiliki kontrol atas proses belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam penerapan SCL, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai, mengevaluasi hasil belajar secara mandiri maupun kolaboratif, mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok, serta memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran yang tersedia, baik dari buku, media digital, maupun pengalaman langsung di lingkungan sekitar.

## **2) Definisi Student-Centered Learning Menurut Para Ahli**

Beberapa ahli mendefinisikan Student-Centered Learning sebagai konsep pendidikan yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli:

1. Rogers (1983): Student-Centered Learning (SCL) merupakan suatu perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan, di mana peran guru sebagai pengendali utama pembelajaran beralih menjadi fasilitator yang mendukung siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pergeseran ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menghindari pasivitas, serta mengurangi kebosanan dalam pembelajaran dengan memberikan mereka kebebasan

untuk mengeksplorasi, berpikir kritis, dan membangun pemahaman mereka sendiri.

2. Kember (1997): Student-Centered Learning (SCL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, refleksi, serta interaksi dengan lingkungan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan arahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam secara mandiri.
3. Harden dan Crosby (2000): Pendekatan ini menitikberatkan pada aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, di mana mereka secara aktif terlibat dalam eksplorasi konsep, pemecahan masalah, dan penerapan materi dalam konteks nyata, dibandingkan dengan hanya berfokus pada tindakan guru sebagai pemberi informasi.

Dari berbagai definisi di atas, Student-Centered Learning dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pendidikan. Dalam pendekatan ini, siswa berperan aktif dalam menentukan tujuan pembelajaran mereka, mencari sumber informasi, serta mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi dan diskusi. Berbeda dengan model Instructor-Centered Learning, yang menitikberatkan pada transfer informasi dari guru ke siswa secara pasif, SCL lebih menekankan pada interaksi, refleksi, serta penerapan konsep dalam berbagai konteks nyata.

### **3) Penerapan Student-Centered Learning**

Dalam praktiknya, konsep Student-Centered Learning menuntut siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mereka. Peserta didik bertanggung jawab untuk mengenali kebutuhan pembelajaran mereka, menemukan serta mengevaluasi sumber informasi yang relevan, mengembangkan pemahaman melalui refleksi kritis dan diskusi, serta menyajikan kembali

materi yang telah dipelajari dengan cara yang kreatif, seperti presentasi, proyek, atau esai analitis. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan dapat menentukan sendiri tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, pendekatan Teacher-Centered Learning yang menitikberatkan pada peran pengajar sebagai pusat pembelajaran mulai dianggap kurang efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, metode Student-Centered Learning semakin dikembangkan agar peserta didik memiliki motivasi internal untuk menentukan tujuan pembelajarannya sendiri serta mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan dunia nyata. Dalam sistem ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan komunikasi yang efektif melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis proyek, dan eksplorasi berbasis pengalaman

Model pembelajaran yang berfokus pada siswa dirancang agar lebih fleksibel, adaptif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing individu. Dalam model ini, institusi pendidikan dan pengajar berperan sebagai pendukung yang menyediakan sumber daya, bimbingan, serta lingkungan belajar yang kondusif, bukan hanya sebagai satu-satunya penyedia informasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menerapkan konsep yang dipelajari dalam berbagai situasi nyata

#### **4) Manfaat Student-Centered Learning**

Pendekatan Student-Centered Learning memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, antara lain:

- Mengembangkan kreativitas dan inovasi
- Meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian
- Mendorong pemikiran kritis dan analitis
- Melatih keterampilan kepemimpinan dan kerja tim

- Memupuk disiplin dan tanggung jawab dalam belajar
- Mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah
- Memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan global

Dalam penerapan SCL, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari, pengolah, serta penyaji informasi yang relevan dengan konteks pembelajaran. Mereka dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah secara mandiri, serta mengintegrasikan berbagai sumber informasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga menekankan pentingnya diskusi yang mendalam, kerja kelompok yang kolaboratif, serta refleksi kritis terhadap hasil belajar yang telah diperoleh guna meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep dalam situasi nyata.

#### **5) Karakteristik Student-Centered Learning**

Menurut Wina Sanjaya (2007), karakteristik pembelajaran berbasis SCL meliputi:

1. Fokus pada siswa: Pembelajaran diarahkan pada keterlibatan aktif siswa, bukan hanya guru.
2. Fleksibilitas lokasi belajar: Proses belajar tidak terbatas di dalam kelas.
3. Pembelajaran berorientasi tujuan: Menekankan pada pencapaian hasil belajar yang bermakna.
4. Siswa sebagai pengendali proses belajar: Mendorong kemandirian dalam menentukan metode dan materi pembelajaran.
5. Partisipasi aktif siswa: Siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.
6. Kolaboratif dan kooperatif: Siswa bekerja sama dan berkompetisi untuk mencapai hasil terbaik.

#### **6) Perbedaan Pembelajaran Konvensional dan Student-Centered Learning**

Metode pembelajaran konvensional lebih menekankan peran guru sebagai pusat dalam mendominasi kelas, dengan penyampaian materi yang bersifat satu arah. Dalam model ini, siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif tanpa banyak keterlibatan aktif dalam diskusi atau eksplorasi konsep. Keberhasilan belajar dalam pendekatan ini

umumnya diukur melalui hasil tes akademik yang menilai daya ingat siswa terhadap materi yang telah disampaikan, tanpa banyak mempertimbangkan aspek pemecahan masalah, kolaborasi, atau penerapan praktis dalam kehidupan nyata.

Sebaliknya, dalam Student-Centered Learning, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi dan memahami materi. Mereka didorong untuk menemukan dan menggali sendiri informasi yang relevan melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, media digital, serta pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Evaluasi keberhasilan dalam pendekatan ini tidak hanya didasarkan pada hasil ujian tertulis, tetapi juga melalui berbagai metode yang lebih holistik, seperti proyek berbasis penelitian, observasi dalam aktivitas belajar, pembuatan rekaman reflektif, wawancara dengan narasumber, serta analisis kasus yang menguji pemahaman mendalam terhadap konsep yang telah dipelajari

#### **7) Tantangan dalam Implementasi Student-Centered Learning**

Meskipun pendekatan Student-Centered Learning menawarkan berbagai manfaat, ada beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti:

- Kurangnya kesiapan pengajar dalam mengadopsi peran fasilitator
- Ketidaksiapan siswa dalam belajar secara mandiri
- Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran
- Perubahan kurikulum yang membutuhkan adaptasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pembiasaan siswa dalam metode pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri.

### **8) Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran SCL**

Faktor pendukung penerapan metode pembelajaran Student-Centered Learning (SCL) di tingkat pendidikan menengah mencakup beberapa aspek utama yang berkontribusi terhadap efektivitas model pembelajaran ini. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik menjadi faktor kunci dalam

keberhasilan implementasi SCL, di mana siswa yang memiliki kemauan belajar kuat lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Dalam lingkungan sekolah berasrama, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik membantu mereka mengembangkan pemahaman materi secara lebih mendalam serta membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, serta akses ke sumber belajar digital maupun konvensional, sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Infrastruktur yang mendukung memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi dan diskusi yang lebih intensif, meningkatkan interaksi serta pemahaman konsep secara kolaboratif. Peran guru yang berpengalaman juga menjadi faktor krusial dalam implementasi SCL.

Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik

peserta didik. Kemampuan guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif turut menentukan keberhasilan metode ini. Selain itu, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, baik dalam aspek fisik maupun sosial, juga berperan penting. Kelas yang dirancang dengan baik, komunikasi yang terbuka antara siswa dan guru, serta budaya sekolah yang mendorong kemandirian dan kolaborasi menjadi elemen yang mendukung penerapan SCL secara optimal. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, model pembelajaran Student-Centered Learning dapat berjalan secara efektif, membantu siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

#### **9) Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran SCL**

Faktor penghambat penerapan metode Student-Centered Learning (SCL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan menengah melibatkan beberapa tantangan signifikan. Salah satu hambatan utama adalah resistensi terhadap

perubahan, terutama karena kebiasaan belajar dengan metode tradisional telah terbentuk dalam jangka waktu yang lama. Banyak siswa dan bahkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih berfokus pada siswa, di mana peran guru lebih sebagai fasilitator daripada sumber utama pengetahuan. Kurangnya pemahaman dan kesiapan dalam mengubah pola pikir ini dapat menghambat penerapan SCL secara optimal.

Selain itu, padatnya jadwal akademik dan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi tantangan besar. Model pembelajaran SCL seringkali memerlukan waktu yang lebih panjang untuk diskusi mendalam, proyek kelompok, dan aktivitas kolaboratif. Namun, dengan jadwal yang sudah tersusun ketat, siswa seringkali kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih aktif ini. Hal ini diperparah oleh tuntutan akademik lainnya yang membuat siswa lebih cenderung memilih metode belajar yang lebih praktis dan efisien dalam menyerap

materi tanpa harus terlalu banyak terlibat dalam diskusi atau eksplorasi yang lebih luas.

Efektivitas penerapan SCL juga bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa. Jika guru kurang memiliki keterampilan dalam mengelola kelas berbasis SCL atau tidak mampu mengadaptasi metode ini sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakteristik siswa, maka efektivitas pembelajaran dapat berkurang. Beberapa guru mungkin masih terpaku pada metode konvensional yang lebih mengandalkan ceramah, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal melalui pendekatan berbasis partisipasi aktif.

Terakhir, keterbatasan fasilitas fisik juga menjadi faktor yang dapat menghambat penerapan SCL. Ruang kelas yang kurang memadai, baik dari segi kapasitas, pencahayaan, maupun fleksibilitas tata letak, dapat mengurangi kenyamanan dalam proses pembelajaran yang menekankan interaksi dan kolaborasi. Metode SCL membutuhkan ruang yang memungkinkan siswa bergerak

lebih bebas, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta menggunakan berbagai media pembelajaran interaktif. Jika fasilitas tidak mendukung, maka efektivitas metode ini akan menurun, dan siswa akan lebih sulit untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar yang aktif.

Dengan adanya berbagai faktor penghambat ini, penerapan metode Student-Centered Learning dalam mata pelajaran PAI memerlukan strategi khusus agar dapat berjalan secara efektif. Perubahan budaya belajar, pengelolaan jadwal yang lebih fleksibel, peningkatan kompetensi guru, serta perbaikan fasilitas pendukung menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Model pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning (SCL)* telah diterapkan dengan cukup baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu sekolah berbasis asrama pada tahun ajaran 2023/2024. Penerapan ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar SCL, seperti peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator serta

keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemanfaatan media visual seperti video pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa lebih aktif dan mandiri, khususnya dalam konteks pendidikan agama.

Beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran ini mencakup resistensi terhadap perubahan dari pendidik dan peserta didik serta keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan di lingkungan sekolah berbasis asrama. Hambatan ini menunjukkan tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran berpusat pada siswa, terutama di institusi yang sebelumnya lebih banyak menerapkan pendekatan konvensional. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik mengenai penerapan SCL. Selain itu, penyelenggaraan workshop atau seminar yang melibatkan siswa, orang tua, dan tenaga pengajar dapat meningkatkan pemahaman serta dukungan terhadap model ini. Kolaborasi yang

erat antara guru dan pengelola kegiatan asrama juga menjadi faktor kunci dalam memastikan integrasi yang baik antara pembelajaran di kelas dan aktivitas di luar kelas, sehingga mendukung penerapan SCL secara efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dawam Zaki Fuadi Albasami. (2024). Transformasi Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dari Metode Konvensional ke Format Digital. *JURNAL PENDIDIKAN PASCASARJANA UNIVERSITAS QOMARUDDIN*, 2 NO 1.
- Farid Abdullah Helmy<sup>1</sup>, Edi Suresman<sup>2</sup>, Mokh. Iman Firmansyah<sup>3</sup>. (2023). PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING MELALUI METODE TALKING STICK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PAI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 NO 1.
- Lailatul Fitriyah. (2020). PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM SURAH AL-KAHFI. *TA'LIMUNA*, 9 NO 1.
- Majid, D. A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4 NO 1.

- Nafilah Khusnul Awwaliyah. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN PAI*, 4 NO 3.
- Nafilah Khusnul Awwaliyah\*, Meti Fatimah. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4 NO 3, 1083-1094.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 NO 2
- Reza Rindy Antika rezarindyantika@gmail.c. (2023). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Santayasa, I. W. (2018). Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. *In Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika*.